

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lisan yang merupakan bagian dari anggota tubuh manusia yang memiliki ukuran kecil, tetapi tidak dengan dampaknya yang sangat besar jika hal itu tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Karena dari setiap anggota tubuh manusia yang Allah Swt. ciptakan kelak akan dipertanggung jawabkan, salah satunya adalah lisan tersebut. Sedangkan dalam Islam, lisan manusia penting untuk dijaga agar terhindar dari perkataan-perkataan buruk yang akhirnya menjerumuskan dirinya kedalam dosa. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisā' (4): 114:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ
ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa dari sekian pembicaraan seseorang, salah satunya pembicaraan yang bersifat rahasia, Hamka menyebutnya dengan pembicaraan yang berbisik-bisik. Ia menjelaskan, sebagian besar dari bisikan-bisikan ini tidak banyak manfaatnya karena orang-orang munafik cenderung mengatakan hal-hal yang tidak mereka sukai melalui bisikan, termasuk

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 130.

memfitnah orang lain atau membuat berita palsu yang merugikan keamanan bersama. Hanya tiga hal yang dibisikkan saja yang akan membawa manfaat, bahkan tiga hal tersebut memang patut diperbisikkan terlebih dahulu agar tidak gagal. Yaitu orang yang memerintahkan sedekah, berbuat baik, atau mendamaikan antar manusia.²

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa lisan memang penting untuk dijaga, karena bagaimanapun lisan merupakan bagian anggota tubuh yang sangatlah gampang di dalam melakukan dosa, seperti cacian, makian, hardikan, dusta, saling adu mulut, bermusuhan, bertengkar, mengutuk, bercanda yang berlebihan dan kata-kata kasar yang dapat menyakiti seseorang tidak lain adalah bersumber dari lisan.³ Termasuk juga penyakit lidah yang sering kita temukan bahkan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan setiap manusia yaitu perbuatan gibah atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah gosip. Namun, perlu diketahui bahwa dari kedua istilah tersebut masih terdapat cakupan yang lebih luas yaitu mengenai definisi gosip. Berikut penjelasan mengenai keduanya.

Adapun definisi gibah menurut beberapa tokoh, diantaranya:

1. Menurut Menurut Syekh Muhammad Amīn Al-Kurdī, gibah adalah membicarakan orang lain dengan hal yang tidak disenanginya bila ia yang dibicarakan mengetahuinya, baik yang dibicarakan perihal ucapan,

² Hamka, *Tafsīr Al-Azhar Juzu' 4* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 274.

³ Muhammad Luthfi Dhulkifli, "Pro-Kontra Gibah dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip," *al-Quds* 3 no. 1 (2019): 54, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.681>.

perbuatan, agama, keduniaan hingga pada pakaian, rumah sampai kendaraannya.⁴

2. Menurut Imam Ghazālī, gibah adalah penyingkapan aib seseorang yang tidak hanya dilakukan melalui lisan, tetapi juga melalui tindakan, seperti isyarat mata, tangan, tulisan, dan lain-lain, yang dapat dipahami maknanya.⁵
3. Menurut Yūsuf Al-Qardāwī mendefinisikan makna gibah adalah suatu keinginan untuk menghancurkan seseorang baik itu kemuliaannya, kehormatannya dan harga dirinya, sedang yang dibicarakan itu tidak ada di hadapannya”.⁶

Dari sekian pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa gibah adalah membicarakan aib seseorang, sedang yang dibicarakan tidak ada dihadapannya, baik yang dibicarakan itu perihal ucapan, perbuatan, agama, keduniaan hingga pada pakaian, rumah atau kendaraannya dengan tujuan untuk merusak harga diri, kehormatan, dan martabat individu yang dibicarakan..

Sedangkan pengertian dari gosip adalah sebagaimana berikut:

1. Gosip adalah membicarakan suatu hal, baik positif maupun negatif, tentang pihak ketiga tanpa kehadiran pihak ketiga tersebut, sehingga pihak yang dibicarakan tidak bisa memverifikasi kebenaran informasi yang disampaikan.⁷

⁴ Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwīrul Qulūb di MA Maṭāli ‘ul Huda Bugel Jepara* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), 27.

⁵ Dhulkifli, “Pro-Kontra Gibah,” 64.

⁶ Dewi Indriani, “Gibah Menurut Imam An-Nawāwī dan Yūsuf Al-Qardāwī (Kasus Media Sosial Facebook Pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, 2019), 69.

⁷ Putu Nor Ayomi, “Gosip, Hoaks dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik”,” *Rekam* 17, no. 1 (April, 2021): 54.

2. Gosip adalah pembicaraan mengenai pihak ketiga yang tidak hadir dalam pembicaraan yang sifatnya evaluatif, dalam artian bisa berbentuk positif maupun berbentuk negatif.⁸
3. Gosip dapat didefinisikan sebagai pembicaraan yang bersifat evaluatif, terhadap seseorang yang tidak hadir saat pembicaraan tersebut berlangsung.⁹

Dari sekian pengertian gosip diatas, dapat kita simpulkan bahwa gosip adalah pembicaraan tentang pihak ketiga yang bukan merupakan bagian dari pembicaraan, dimana pembahasan tersebut dapat bersifat positif atau negatif.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah penulis uraikan di atas, mulai dari definisi ghibah hingga gosip dengan merujuk ke berbagai literatur-literatur yang sudah ada, maka definisi gosip memiliki cakupan lebih luas yaitu terletak pada konteks pembicaraannya. Dalam artian kalau ghibah adalah membicarakan keburukan seseorang, sedangkan kalau gosip adalah membicarakan seseorang baik itu keburukan ataupun kebaikannya. Sedangkan di Indonesia, Gosip masih dianggap sebagai bentuk komunikasi yang merugikan. Bahkan, sering kali kita dilarang untuk melakukan gosip oleh teman, keluarga, atau bahkan orang tua. Aktivitas gosip kini dipandang sebagai pembicaraan yang menyebarkan informasi yang cenderung negatif atau tidak menyenangkan tentang individu lainnya.

Padahal gosip itu tidak semata-mata tentang membicarakan keburukan seseorang, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas lagi, yaitu membicarakan

⁸ Ari Sulistyowati, "Studi Deskriptif Fungsi dan Dampak Negatif Gosip Pada Remaja" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 5.

⁹ Fakhrah Inayaturobbani, "Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek "Tilik", " *Tonil* 17, no. 2 (2020): 42.

kebaikan seseorang. Pernyataan ini juga diperkuat oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Foster dalam penelitian psikologi bahwa gosip adalah pembicaraan tentang pihak ketiga yang tidak hadir, yang bersifat evaluatif dalam artian bisa positif juga negatif. Ia berpendapat bahwa gosip berbeda dengan percakapan lain dalam tiga aspek, yaitu: *pertama*, subjek yang dibicarakan tidak hadir dalam percakapan, *kedua*, isi pembicaraan bersifat evaluatif, artinya bisa positif atau negatif, *ketiga*, faktor situasional.¹⁰

Lebih lanjut membahas mengenai gosip, maka dalam penelitian kali ini penulis lebih condong ke arah pembicaraan yang negatif. Sedangkan yang demikian adalah merupakan suatu permasalahan yang belum usai sampai sekarang. Apalagi di zaman sekarang yang serba media seperti ini, gosip sudah berseliweran di mana-mana. Tidak jarang malah mengarah kepada adu domba dan fitnah. Jejaring sosial menjadi sarana lumrah untuk menggunggah apa saja.¹¹ Berbeda dengan zaman dahulu dimana gosip hanya berlaku di sekitar tempat itu saja. Sedangkan zaman sekarang dengan canggihnya teknologi ini, berita termasuk gosip bisa di dapat di mana saja dan beritanya pun lengkap, artinya semuanya ada. Orang zaman sekarang hanyalah meniru dan mengembangkan budaya yang pernah ada di zaman nenek moyang mereka. Kreatif, itulah istilah yang paling tepat untuk orang-orang zaman sekarang.¹²

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya program televisi yang menayangkan gosip, salah satunya acara di televisi tepatnya di stasiun TransTV

¹⁰ Ari Sulistyowati, *Studi Deskriptif Fungsi*, 2.

¹¹ M. Husaini, *Hidup Sepenuh Berkah Percik Hikmah Penggugah Jiwa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 187.

¹² Najwa Filzah Faiza, *Bintang Kecil* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021), 183.

dengan judul “Rumpi *No Secret*” yang diisi oleh pembawa acara utama yaitu Feny Rose. Isinya adalah membahas/membicarakan aib orang lain, yang biasanya adalah para selebriti. Mirisnya para korban gosip dari acara tersebut tidak merasa bahwa aibnya secara langsung telah diumbar, tetapi mereka biasa-biasa saja bahkan merasa dirinya bangga telah dibicarakan hingga diangkat dalam sebuah acara khusus untuk membahas kehidupan mereka dan ditampilkan di televisi. Masih banyak lagi program acara lainnya dengan judul yang berbeda, yang isinya juga tak jarang membahas keburukan-keburukan (aib) orang lain.

Perbuatan gosip yang di zaman sekarang hingga tidak jarang diwadahi beberapa media, sebenarnya bukanlah merupakan fenomena baru, karena dulu pada zaman nabi, gosip ini memang sudah terjadi. Salah satu kasusnya terjadi pada istri nabi sendiri yang dijadikan bahan gosip yaitu dituduh selingkuh bersama salah satu sahabat nabi yang bernama Şafwān bin Al-Mu‘aṭal As-Sulāmi Az-Ẓakwān, Kejadian ini kemudian diabadikan oleh Allah Swt. dalam QS. an-Nūr (24) ayat 11-19, bahkan menurut beberapa pendapat, dari ayat 11-21.

Jadi gosip memang sudah terjadi sejak dulu zaman nabi hingga berlanjut sampai sekarang. Gosip seakan sudah menjadi “kebutuhan” manusia setelah makanan, air, rumah dan pakaian,¹³ dan gosip pun dilakukan oleh semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, dari anak-anak hingga orang tua, dari yang berpendidikan rendah sampai tinggi, dari pengangguran sampai orang

¹³ Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 196.

yang supersibuk, bahkan alim ulama yang disegani terkadang sulit menghindar dari ajang pergosipan.¹⁴ Adapun tempat bergosip biasanya dilakukan di warung, toko, dapur, kamar tidur bahkan di masjid sekalipun bisa menjadi tempat yang asyik untuk bergosip. Sedangkan objek gosip yang paling hangat adalah artis, teman saudara bahkan alim ulama atau gurunya sekalipun bisa dijadikan bahan untuk bergosip.¹⁵ Aspek yang digosipkan bisa berupa apa saja yang bertujuan untuk menurunkan harga diri seseorang. Padahal menurut hukum syari'at Islam, gosip merupakan akhlak *mazmumah* (tercela) dan haram jika dilakukan karena dapat merugikan umat Islam lainnya.¹⁶

Dalam hal ini, Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurāt (49): 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.¹⁷

Menurut Qurais Shihab dalam *Tafsir al-Misbāh*, ayat ini merupakan perintah untuk menghindari prasangka buruk terhadap manusia tanpa indikator yang jelas, karena sebagian prasangka buruk tanpa indikator yang jelas itu adalah dosa. Larangan kedua adalah larangan mencari-cari kesalahan orang lain

¹⁴ Achmad Su'udi, *Bebas Gosip Pasti Sip!* (Jakarta: Gramedia PT Pustaka Utama, 2011), 4.

¹⁵ Ibid., 4.

¹⁶ Raihan, Muhammad Reza Fadhil, Esya Heryana, Fitriani dan Winona Luthfiah, "Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Riset Agama* 2, no. 1 (April, 2022), 75, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15568>.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 755.

yang sebenarnya ditutup-tutupi oleh pelakunya, dan selanjutnya larangan bergosip (membicarakan keburukan orang lain). Sesungguhnya Allah menyamakan hal ini dengan seseorang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati.¹⁸

Ayat di atas adalah merupakan ayat tentang gosip dengan kata kunci *gibah* yang artinya “menggunjing”. Selain ayat tersebut, juga terdapat ayat tentang gosip yaitu pada QS. An-Nūr ayat 11 dan 16 dengan kata kunci yang berbeda, yaitu *ifk* yang artinya cerita bohong dan *buhtān* yang artinya berdusta.

Selanjutnya adalah QS. An-Nūr ayat 19. Khusus ayat ini, penulis tidak menggunakan kata kunci apapun, tetapi penulis mengambil ayat ini karena ayat tersebut memiliki kesinambungan dengan ayat 11 yang masih juga membahas tentang gosip.

Berikut lanjutan 3 redaksi ayat tentang gosip yang terdapat dalam QS.

An-Nūr (24): 11, 16 dan 19:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا نَحْسِبُهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.¹⁹

وَأُولَٰئِكَ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ (١٦)

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 54.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 499.

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar”.²⁰

إِنَّ الَّذِينَ يُجْبُونَ أَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.²¹

Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gosip dipahami dalam Islam, khususnya melalui perspektif Al-Qur’an dan interpretasi ayat mengenai gosip dengan menggunakan metode kualitatif berupa kajian pustaka dan *maqāṣid al-Qur’ān* sebagai pendekatan yang berupaya membongkar semua aspek yang tersembunyi di balik informasi penting mengenai gosip. Karena setiap larangan dalam Al-Qur’an tidak mungkin tanpa tujuan. Allah melarang karena pasti ada *mafsadat/’illat* yang hal itu bisa merugikan terhadap hambanya.

Dalam hal ini, peneliti berinisiatif untuk meneliti lebih dalam ayat-ayat gosip dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-Qur’ān* yang ditawarkan oleh Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr. Peneliti menganggap bahwa Ibn ‘Asyūr adalah salah satu ulama tafsir yang mengembangkan dan menekuni *maqāṣid al-Qur’ān* versi modern. Bahkan ia berpandangan bahwa, suatu metodologi tafsir harus memperhatikan *maqāṣid* dan ia menolak semua penafsiran yang bertentangan dengan *maqāṣid al-Qur’ān*.²² Hal ini dapat dibuktikan dengan karyanya yang

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 500.

²¹ Ibid.

²² Khalilah Nur ‘Azmy, “*Maqāṣid al-Qur’ān* Perspektif Ulama Klasik dan Modern,” *Muasarah* 1, no. 1 (2019), 12, <http://doi.10.18592/khazanah.v17i1.3002>.

terkenal “*at-Tahrīr wa at-Tanwīr*”. Kemudian dalam mengembangkan ilmu ini, ia berbeda dengan ulama klasik. Ia membuat daftar lebih panjang mengenai tema-tema inti Al-Qur’an yang sebelumnya tidak disinggung oleh ulama klasik, sehingga hal ini bisa menyesuaikan dengan realita maupun konteks saat ini.²³

Selain itu, ada beberapa alasan akademis mengapa penulis mengadopsi *maqāṣid al-Qur’ān* karya Ibn ‘Āsyūr. Ia adalah karakter yang unik baik dalam kepribadiannya maupun dalam karyanya, diantaranya: *Pertama*, Ibn ‘Āsyūr diakui sebagai salah satu pelopor dalam pembahasan mengenai *maqāṣid syarī’ah* setelah al-Syātibī dan secara kondisional mengungkapkan pemikiran *maqāṣid*-nya dalam tulisan tafsirnya. *Kedua*, Ibnu ‘Āsyūr merupakan sosok yang mempunyai pengaruh besar terhadap komunitas tafsir di Tunisia. Hal itu terbukti ketika beliau dipilih menjadi Mujtahid di wilayahnya sendiri. *Ketiga*, kitab yang dikarangnya yaitu “*Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*” memiliki pengaruh dan daya tarik yang begitu besar sehingga menjadi topik diskusi di kalangan ahli penafsiran internasional dalam forum khusus seperti *Multaqā Ahl at-Tafsīr*. *Keempat*, Ibn ‘Āsyūr dianggap sebagai ulama yang obyektif. Meski tergolong dalam mazhab Maliki, namun ia tak segan-segan mendukung mazhab lain jika menemukan bukti yang lebih kuat dan valid.²⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ayat-ayat gosip dalam Al-Qur’an?

²³ Nur ‘Azmy, “*Maqāṣid al-Qur’ān* Perspektif,” 12.

²⁴ Abd. Halim, “Kitab *Tafsīr al-Tahīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu ‘Āsyūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer,” *Syahadah* 2, no. 2 (Oktober, 2014), 17.

2. Bagaimana *maqāṣid al-Qur'ān* Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dalam penafsiran ayat-ayat gosip?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat gosip dalam Al-Qur'an
2. Untuk mendeskripsikan *maqāṣid al-Qur'ān* Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dalam penafsiran ayat-ayat gosip

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi pembaca tentang gosip dalam pandangan Al-Qur'an dengan kajian *maqāṣid al-Qur'ān* Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr.
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi ilmiah dalam khazanah penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran pada manusia bahwa gosip itu adalah perbuatan yang haram untuk dilakukan dan akan ada beberapa dampak yang akan dirasakan jika perbuatan itu dilakukan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan dalam mencari ayat-ayat gosip dalam Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Gosip adalah percakapan yang berfokus pada orang lain, seringkali dengan nuansa negatif atau cerita yang merugikan tentang individu tertentu.

2. Al-Qur'an adalah teks suci yang berisi wahyu langsung dari Tuhan, yang disampaikan secara bertahap oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, sebagai perantara utusan Tuhan. Tujuan utamanya adalah sebagai panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.
3. *Maqāṣid*: *maqāṣid* adalah bentuk jamak dari kata *maqṣid* yang berarti “tempat yang dituju atau dimaksudkan” atau *maqṣad* yang berarti “tujuan atau arah”.
4. Kitab tafsir adalah sebuah kitab yang memuat penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, baik penjelasan tentang makna-maknanya, ataupun hukum-hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya. Adapun kitab tafsir yang dipakai dalam penelitian ini yaitu, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Munīr: Akidah, Syari’ah dan Manhaj* karya Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Qur’ānul Majid An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbī as-ṣiddiqī dan *Tafsir Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Departemen Agama RI.

F. Kajian Terdahulu

Sebenarnya, penelitian ini bukanlah penelitian pertama kali. Sudah banyak orang yang meneliti ataupun menulis dengan tema yang sama tentang gosip, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, ataupun karya ilmiah lainnya. Diantaranya yaitu:

1. Artikel yang ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021, oleh 2 penulis yaitu Azka Noor dan Siti Maulida dengan judul:

“Budaya Prasangka dan Gosip Perspektif QS. Al-Hujurāt: 12 (Analisis Ma’na cum Maghza)”.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang trend budaya prasangka dan gosip dari sudut pandang QS. Al-Hujurāt ayat 12 dengan menggunakan pendekatan *ma’na cum maghza* untuk menemukan signifikansi dinamis dari QS. Al-Hujurāt ayat 12.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa “Trend Budaya Prasangka dan Gosip dari sudut pandang QS. Al-Hujurāt Ayat 12” ini menghasilkan dua dampak sekaligus, yakni dampak positif dan negatif. Adapun dampak positifnya adalah, sebagai kontrol sosial dan mengurangi bias informasi yang meluas. Sedangkan dampak negatifnya adalah akan menimbulkan konflik di berbagai tempat dan mudah memunculkan berita-berita nakal bagi sebagian orang dikarenakan kurangnya menyaring informasi.

2. Artikel yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, oleh 2 penulis diantaranya Asep Abdul Muhyi dan Mohammad Rindu Fajar Islami dengan judul: “Tinjauan Gibah (Gosip) Menurut Syekh Nawawi dalam *Tafsīr Marāh Labīd*”.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang penafsiran ayat-ayat ghibah dan konsep ghibah menurut Syekh Nawāwī al-Bantānī dalam *Tafsīr Marāh Labīd* dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

²⁵ Azka Noor dan Siti Maulida, “Budaya Prasangka dan Gosip Perspektif QS. Al-Hujurāt: 12 (Analisis Ma’na cum Maghza),” *Al-Idza’ah* 3, no. 2 (2021), 23.

²⁶ Asep Abdul Muhyi dan Mohammad Rindu Fajar Islami, “Tinjauan Gibah (Gosip) Menurut Syekh Nawawi dalam Tafsir Marāh Labīd,” *Attractive* 4, no. 3 (November, 2022), 95.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Nawāwī al-Bantānī dalam memahami ayat gibah baik secara linguistik maupun terminologi, yaitu melalui kata “*al-Ifku*” yaitu kebohongan dan penipuan merujuk pada seseorang yang menyebarkan berita bohong. Selain itu, ia juga menilai pencemaran nama baik merupakan tindakan yang merugikan orang lain. Adapun konsep gibah menurut Syaikh Nawāwī al-Bantānī dalam Tafsīr *Marāh Labīd* antara lain membicarakan orang yang tidak dikenalnya, berprasangka buruk berdasarkan tingkah laku atau tindakan seseorang yang tidak menentu, mencari dan mendiskusikan kesalahan orang lain.

3. Skripsi yang disusun oleh Arindah Mu’asyaroh, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2023. Skripsi tersebut berjudul: “Larangan *bullying* dalam Al-Qur’an: aplikasi teori *maqāṣid* Ibn ‘Āsyūr pada surat al-Hujurāt ayat 11”.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji *maqāṣid* dalam larangan tersebut melalui tafsir Ibn ‘Āsyūr dalam karya populernya *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn ‘Āsyūr menerapkan teori *maqāṣid* dalam penafsirannya pada QS. al-Hujurāt ayat 11 dengan tidak secara langsung diungkapkan, terlihat dari penjelasannya tentang konteks sejarah ayat, penggunaan ayat Al-Qur’an sebagai penafsiran, analisis linguistik, menunjukkan sisi i’jaz ayat, mengutip syair, kemudian dilanjutkan dengan pengungkapan tujuan-tujuan ayat dengan tetap memperhitungkan

²⁷ Arindah Mu’asyaroh, “Larangan *bullying* dalam Al-Qur’an: aplikasi teori *maqāṣid* Ibn ‘Āsyūr pada surat al-Hujurāt ayat 11” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 5.

prinsip-prinsip hukum yang telah ditetapkan, dan memanfaatkan pengetahuan Al-Qur'an sebagai alat bantu dalam penafsirannya, sehingga tujuan-tujuan yang ditemukan termasuk pemeliharaan agama, pemeliharaan jiwa, dan pemeliharaan kehormatan.

4. Tesis yang disusun oleh mahasiswa Pascasarjana di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada tahun 2020 oleh Lufaei, dengan judul "*Maqāṣid Al-Qur'ān* Ayat-Ayat "Kuasi" Formalisasi Syari'at Islam Perspektif Ṭāhir Ibn 'Āsyūr".²⁸ Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang *maqāṣid* yang terdapat dalam ayat-ayat yang dapat dianggap sebagai formalisasi syari'at Islam dengan menggunakan pendekatan tematik tokoh, khususnya melalui penafsiran Ibn 'Āsyūr. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan *tafsīr maqāṣidī*, *maqāṣid al-Qur'ān*, fenomenologi, dan *hermeneutika double movement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, ayat-ayat tersebut dianggap sebagai formalisasi syari'at Islam yang bercorak kuasi, dengan tujuan utama yang mengarah pada kemaslahatan umat. Ayat-ayat tersebut tidak secara langsung memberikan instruksi untuk menerapkan hukum syari'at secara publik. Beberapa ayat yang menjadi fokus penelitian termasuk Al-Baqarah (2): 208, Al-Mā'idah (5): 60, Al-Mā'idah (5): 44, Al-Mā'idah (5): 45 dan 47, serta An-Nisā' (4): 59 dan (4): 65. Ayat-ayat ini menyoroti berbagai aspek *maqāṣid al-Qur'ān* yang berkaitan dengan

²⁸ Lufaei, "*Maqāṣid Al-Qur'ān* Ayat-Ayat "Kuasi" Formalisasi Syari'at Islam Perspektif Ṭāhir Ibn 'Āsyūr" (Tesis, PTIQ Jakarta, 2020), 3.

kehidupan sosial dan hukum Islam, seperti masuknya seseorang ke dalam agama Islam, definisi “taghut”, konsep “kafir”, pengertian zalim dan fasik, serta pengakuan terhadap kepemimpinan yang adil dan syari’at Muhammad sebagai hukum yang adil dan benar.

5. Tesis yang ditulis oleh Dian Erwanto, seorang mahasiswa Pascasarjana dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tahun 2021. Tesis tersebut berjudul “Tafsir Surat Al-Fātihah Berbasis *Maqāṣid Al-Qur’ān* Perspektif Ibn ‘Āsyūr”.²⁹ Dalam penelitian ini, penulis ingin menggunakan penelitian kepustakaan yang berbasis analisis deskriptif untuk mengkaji aspek *maqāṣid al-Qur’ān* dari surat al-Fātihah tentang akidah, syari’ah dan akhlak.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: *Pertama*; format penafsiran surah Al-Fātihah dan klasifikasinya terhadap tiga nuansa keilmuan yaitu (hukum Islam, syariat, dan akhlak), nampaknya sejalan dengan yang dikemukakan Syaikh Ibn ‘Āsyūr dalam tafsirnya *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* tentang *maqāṣid*. Hal ini terbukti dengan penafsirannya yang tidak didasarkan pada zahirnya teks melainkan pada makna di baliknya, walaupun penafsirannya tengah menukil kutipan ulama terdahulu, namun tidak menutup kemungkinan tetap mengarah pada tafsir gaya sufi, fiqhi, *i’tiqādī*, dan *maqāṣidī*. *Kedua*, Pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip kerja *maqāṣid al-Qur’ān* menurut Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr dilakukan dengan merinci rumusan *maqāṣid al-Qur’ān* dari setiap kata, ayat, dan beberapa ayat Al-

²⁹Dian Erwanto, “Tafsir Surat Al-Fatihah Berbasis *Maqāṣid Al-Qur’ān* Perspektif Ibn ‘Asyur” (Tesis, IAIN Kediri, 2021), 9.

Qur'an. Dalam surat al-Fātihah, *maqāṣid al-Qur'ān* terbagi menjadi empat kelompok: mengenal Tuhan (Akidah), berbuat baik (Syari'ah), menyucikan hati dan menjalani ajaran Tuhan (Akhlahk dan Tasawuf), serta pemahaman tentang agama (Sejarah). Keempat tema ini disatukan dalam satu tema tunggal, yakni *maqāṣid* masalah di dunia dan akhirat, yang sejalan dengan tujuan utama *maqāṣid al-Qur'ān*, yaitu menciptakan kebaikan bagi seluruh hamba di dunia dan akhirat.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam memahami penjelasan di atas, maka akan dibentuk tabel sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Azka Noor dan Siti Maulida	Budaya Prasangka dan Gosip Perspektif QS. Al-Hujurāt: 12 (Analisis <i>Ma'na cum Maghza</i>)	Meneliti tentang gosip dalam Al-Qur'an	Adapun penelitian dari Azka Noor dan Siti Maulida adalah meneliti tentang Budaya Prasangka dan Gosip dengan menggunakan pendekatan <i>Ma'na cum Maghza</i> . Sedangkan penelitian ini,

				penulis meneliti tentang gosip, tetapi menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> Ṭāhir Ibn 'Āsyūr
2.	Asep Abdul Muhyi dan Muhammad Rindu Fajar Islami	Tinjauan Gibah (Gosip) Menurut Syekh Nawawi dalam <i>Tafsīr Marah Labīd</i>	Meneliti tentang gosip dalam Al-Qur'an	Adapun penelitian dari Asep Abdul Muhyi dan Muhammad Rindu Fajar Islami adalah meneliti tentang Gibah (Gosip) Menurut Syekh Nawawi dalam <i>Tafsīr Marah Labīd</i> . Sedangkan penelitian ini, penulis meneliti tentang gosip tetapi, menggunakan pendekatan <i>maqāṣid</i>

				<i>al-Qur'ān</i> Ṭāhir Ibn 'Āsyūr
3.	Arindah Mu'asyaroh	Larangan <i>bullying</i> dalam Al- Qur'an: aplikasi teori <i>maqāṣid</i> Ṭāhir Ibn 'Āsyūr pada surat al Hujurāt ayat 11	Meneliti dengan menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-</i> <i>Qur'ān</i> Ṭāhir Ibn 'Āsyūr	Adapun penelitian dari Arindah Mu'asyaroh adalah meneliti tentang Larangan <i>bullying</i> dalam Al-Qur'an pada surat al- Hujurāt ayat 11 dengan menggunakan pendekatan <i>maqāṣid</i> <i>al-Qur'ān</i> Ibnu 'Āsyūr. Sedangkan penelitian ini, penulis juga ingin meneliti dengan menggunakan pendekatan <i>maqāṣid</i> <i>al-Qur'ān</i> Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, tetapi objek

				yang dikaji berbeda yaitu tentang gosip.
4.	Lufaei	<i>maqāṣid al-Qur'an</i> Ayat-Ayat “Kuasi” Formalisasi Syari’at Islam Perspektif Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr	Meneliti dengan menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-Qur'an</i> Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr	Adapun penelitian dari Lufaei adalah meneliti tentang Ayat-Ayat “Kuasi” Formalisasi Syari’at Islam dengan menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-Qur'an</i> Ibn ‘Āsyūr. Sedangkan penelitian ini, penulis juga ingin meneliti dengan menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-Qur'an</i> Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, tetapi objek yang dikaji berbeda yaitu tentang gosip.
5.	Dian Erwanto	Tafsir Surat Al-Fātihah	Meneliti dengan	Adapun penelitian dari Dian Erwanto

		<p>Berbasis <i>maqāṣid al-Qur'an</i> Perspektif Ibn 'Āsyūr</p>	<p>menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-Qur'an</i> Ṭāhir Ibn 'Āsyūr</p>	<p>adalah meneliti tentang Tafsir Surat Al-Fātihah dengan menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> Ibn 'Āsyūr. Sedangkan penelitian ini, penulis juga ingin meneliti dengan menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, tetapi objek yang dikaji berbeda yaitu tentang gosip</p>
--	--	--	---	---

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Gosip

Adapun beberapa pengertian tentang gosip, antara lain:

- a. Gosip adalah obrolan tentang orang lain, cerita negatif tentang seseorang, atau gosip tentang seseorang.³⁰
- b. Gosip adalah cerita burung, gunjingan, desas-desus, kabar burung, isu dan rumor.³¹
- c. Gosip merupakan pembicaraan non-formal atau cerita tentang kehidupan pribadi orang lain, yang seringkali bersifat tidak benar.
- d. Gosip merupakan pertukaran informasi mengenai pihak ketiga yang tidak hadir pada acara pertukaran informasi, yang dalam hal ini dapat bersifat positif atau negatif.³²

2. Penyebab Terjadinya Gosip

Ada 11 penyebab terjadinya gosip, diantaranya:³³

- a. Banyaknya waktu luang atau kosong.
- b. Kesombongan. Kesombongan seperti ini terjadi ketika seseorang merasa dirinya lebih tinggi, lebih terhormat, dan lebih baik dari apa yang diisukan.
- c. Kemarahan.
- d. Merasa dirinya buruk, akan disalahkan dan dikritik.

³⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 497.

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 175.

³²Wustari L. H. Mangundjaya, *Psikologi Komunikasi di Tempat Kerja* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2022), 177.

³³Ukasyah Habibu Ahmad, *Inilah Wanita Yang Paling Tepat Masuk Surga* (Yogyakarta: Diva Oress, 2015), 157-159.

- e. Mengikuti teman.
- f. Wanita suka berbicara.
- g. Bergosip adalah cara wanita untuk mencari teman.
- h. Bergosip merupakan *guilty pleasure*. Faktanya, banyak wanita sadar bahwa membicarakan kekurangan orang lain tidaklah baik, namun mereka tetap melakukannya karena bergosip memberikan sensasi tertentu yang disebut sebagai (*guilty pleasure*)
- i. Wanita ingin membuat sebuah ikatan.
- j. Untuk mengungkapkan perasaan. Melalui gosip, seorang wanita dapat mengkomunikasikan segala macam perasaannya kepada teman-temannya. Ketika ia merasa iri, marah, atau bingung, wanita tersebut cenderung sering mengekspresikan perasaannya kepada teman-temannya melalui gosip.

3. Biografi Ṭāhir Ibn Āsyūr

Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Ṭāhir Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ṭāhir Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Syāzūlī Ibn Abd al-Qādir Ibn Muhammad Ibn ‘Āsyūr, yang kemudian dikenal sebagai Ibn Āsyūr. Beliau lahir di Tunisia pada tahun 1296 H/1879 M dan wafat pada tahun 1393 H/1973 M. Ayahnya bernama Muhammad Ibn ‘Āsyūr dan ibunya bernama Fatimah binti al-Syeikh al-Wāzir Muhammad al-‘Azīz Ibn Muhammad al-Habīb Ibn Muhammad al-Ṭāib Ibn Muhammad Ibn Muhammad Bu’atur. Silsilah keluarganya terhubung dengan keluarga al-Adārisah, yang masih berkuasa di Maroko hingga saat ini. Pendidikan beliau dimulai di Jāmi’ az-

Zaitūn, dan karirnya berkembang dari menjadi seorang dosen hingga mencapai posisi pimpinan tertinggi (Syeikh al-Jāmi'ah) di Universitas az-Zaitūniyah Tunisia. Selain itu, ia memiliki pengalaman sebagai hakim dan kemudian menjabat sebagai mufti Tunisia.³⁴

Ibn 'Āsyūr bukanlah nama biasa dalam konteks budaya Islam, melainkan nama dan jihadnya terkait erat dengan salah satu institusi terpenting budaya ini dan salah satu simbolnya yang paling menonjol pada paruh pertama abad ke-20, yaitu Universitas Zaytuna. Tidak ada keraguan bahwa dia adalah raksasa terakhir yang diketahui dalam sejarah lembaga kuno ini, sebelum dihancurkan dan dilenyapkan pada era ilusi kemerdekaan dan modernisasi palsu.³⁵

Kepakarannya pun diakui oleh semua pihak, karena dalam masa hidupnya yang cukup panjang yaitu mulai abad ke-19 sampai abad ke-20 ditandai dengan bakat-bakat yang jelas dalam hafalan yang baik, ketajaman pikiran, kejernihan wawasan, ketajaman kecerdasan dan kemampuan bertahan. Beliau telah meningkatkan kedewasaan dan kekayaan pengalamannya dalam pekerjaan sosial publik, khususnya di bidang pendidikan: pengajaran, perencanaan, administrasi dan manajemen.³⁶

Salah satu temannya yang bernama Syekh Muhammad al-Khidr Hussein mengatakan bahwa Ibn 'Āsyūr tumbuh dengan cerdas, luar biasa,

³⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Mā'idah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 119.

³⁵ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Maqāṣid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Yordania, Dār al-Nafāes, 2001), 18

³⁶ *Ibid.*, 14.

dan seorang pemimpin. Kejeniusannya muncul di kalangan ilmuwan. Sedangkan Muhammad al-Baṣīr al-Ibrāhīmī, ia juga mengatakan bahwa Ibn ‘Āsyūr adalah salah satu tokoh terkemuka yang sejarah masa kini. Seorang imam yang ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, mandiri dalam penalarannya, sangat kaya dengan khazanahnya, dan dermawan dalam membawanya.”³⁷

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika biografi ini penuh dengan seni dan hampir menuai, seolah-olah yang membacanya sedang berada di hadapan sekelompok ulama yang termasuk pada satu tingkat ahli bahasa, sastrawan, penerjemah, dan ahli bahasa. Ahli hadis, fundamentalis, ahli hukum, pendidik, sejarawan, filosof, ahli logika, bahkan ahli kedokteran.³⁸

Dengan beragam keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu menghasilkan beberapa karya, sebanyak empat puluh buku. Bukunya sangat luas dan menyeluruh, serta mengandung ide-ide baru. Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang Tafsir adalah *Tahrīr al- Ma’nā as-Sadīd wa Tanwīr al-‘Aqīl al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, disingkat menjadi *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Buku ini menafsirkan seluruh ayat Al-Qur’an secara konsisten dengan tafsir para ulama sebelumnya, sekaligus menyajikan gagasan-gagasan segar dari pemikiran para ulama besar di bidang hukum, bahasa, dan bidang lainnya, dan menjadi salah satu kitab tafsir terbaik di era kontemporer.³⁹ Sedangkan dalam bidang hadits, beliau adalah seorang penghafal shahih yang mempunyai mata rantai riwayat dalam kumpulan

³⁷ Tāhir Ibn ‘Āsyūr, *Maqāṣid asy-Sarī’ah al-Islāmiyyah*, 15.

³⁸ *Ibid.*, 16.

³⁹ M. Qurais Shihab, *Al-Māīdah 51: Satu Firman*, 111.

Sahih Bukhari dan Muslim. Selanjutnya dalam ilmu fiqh dan asas-asasnya, cukup saksi baginya adalah kitab *al-Maqāṣid* yang ada di tangan kita, serta penjelasannya yang panjang lebar dan kajiannya yang kokoh terhadap kitab *Tanqīh Al-Fusūl fī Al-Usūl* karya Al-Qarāfi. Kemudian yang terakhir dalam bidang sejarah, beliau juga memiliki jejak-jejak yang masih dalam bentuk manuskrip, antara lain buku “*History of the Arabs*” dan lain sebagainya.⁴⁰

4. Gambaran Umum Maqāṣid

Secara bahasa, kata “*maqāṣid*” adalah bentuk jamak dari kata “*maqṣad*”, yang berasal dari akar kata “*qaṣada*” yang mengandung makna “mendatangi atau menuju sesuatu”. Namun, dalam bahasa Arab, kata “*qaṣada*” memiliki makna yang lebih luas daripada itu. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai derivasi kata “*qaṣada*” dalam Al-Qur’an dan ungkapan bahasa Arab. Beberapa makna dari “*qaṣada*” termasuk jalan yang lurus, seperti yang dijelaskan dalam ayat: وَعَلَى اللَّهِ فَصْدُ السَّبِيلِ (dan bagi Allah untuk menunjukkan jalan yang lurus), posisi tengah dan moderat, seperti dalam ayat وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ (dan moderatlah “sedang-sedang sajalah” ketika kamu berjalan), serta tujuan dan target, seperti ungkapan “*aqṣada al-sahm*” (anak panah telah mengenai sasarannya). Berbagai makna ini menunjukkan bahwa kata “*qaṣada*” sering digunakan bersama dengan kata lain sebagai muḍāf.⁴¹

Sedangkan secara istilah kata *maqāṣid* bermakna tujuan atau target dan dan ketika kata tersebut digabungkan dengan “Al-Qur’an”, hal tersebut

⁴⁰ Tāhir Ibn ‘Āsyūr, *Maqāṣid asy-Syarī’ah al-Islāmiyyah*, 16-17.

⁴¹ Ulya Fikriyati, “*Maqāṣid Al-Qur’ān: Geneologi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman*,” *Anil Islam* 12, no. 2 (Desember, 2019), 198-199.

mengindikasikan tujuan-tujuan utama dari pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴²

Adapun pengertian khusus dari kata *maqāṣid al-Qur'ān* itu sendiri belum ditemukan oleh para sarjana klasik maupun modern. Namun, ada beberapa ulama yang telah memberikan perhatian khusus terkait dengan tema ini dalam karya mereka. Meskipun demikian mereka tidak menjelaskan secara lugas definisi dari *maqāṣid al-Qur'ān* itu sendiri.⁴³

Menurut 'Abd al-Hākim Hāmīdī seorang ulama *maqāṣidī* modern, mendefinisikan *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai risalah Allah kepada hamba-Nya yang tujuan utama diturunkannya adalah untuk kemaslahatan seluruh manusia. Sedangkan muhammad Rasyīd Riḍā mengatakan dalam kitab *Wahyu al-Muhammadīy* bahwa *maqāṣid al-Qur'ān* sebenarnya untuk kemaslahatan individu, masyarakat dan umat. Mereka dituntun ke jalan yang benar, diantaranya menyucikan hati, menumbuhkan akal budi dan menjalin persaudaraan antar manusia.⁴⁴

Dari sekian penjelasan yang diberikan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *maqāṣid al-Qur'ān* adalah hikmah atau tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada umat manusia agar dapat memberi manfaat bagi umat manusia dan mencegah keburukan.⁴⁵

⁴² Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'ān dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan," *Islamica* 9, no. 1 (September, 2014), 249.

⁴³ M. Fahrian Noor, Yuni dan Bisti, "Kemaslahatan Manusia Sebagai Puncak *Maqāṣid Al-Qur'ān*," 94.

⁴⁴ Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan *Maqāṣid Al-Qur'ān* Perspektif Ṭaha Jābir Al-Alwānī," *Tafsire* 7, no. 1 (2019), 135.

⁴⁵ Ibid.

5. *Maqāṣid Al-Qur'ān* dalam Pendapat Ṭāhir Ibn 'Āsyūr

Pandangan Ibn 'Āsyūr terkait *maqāṣid al-Qur'ān* ini sebagaimana ia sebutkan dalam muqaddimah tafsirnya *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, dan ia menjadikannya 8 tujuan, diantaranya:

1. Aqidah yang Benar

Memperbaiki keyakinan dan mengajarkan akad-akad yang benar, dan ini merupakan tujuan besar untuk memperbaiki akhlaq, karena itu bisa menetapkan hati pada kebiasaan yang baik dan membersihkan hati dari prasangka buruk yang menjadikan syirik dan atheism dan diantara keduanya.

2. Pembentukan Akhlak

Diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwāṭa'*. Dari Rasulullah saw. bersabda: “saya diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Maksud ini dipahami oleh mayoritas orang Arab secara umum bahkan oleh para sahabat secara khusus.⁴⁶

3. Pemberlakuan hukum baik yang umum maupun yang khusus

Al-Qur'an telah mengumpulkan semua hukum secara keseluruhan dalam kebiasaan (hal yang kafrah) dan sebagian dalam hal penting.⁴⁷

Dalam QS. An-Nahl (16): 89, dan QS. Al-Māidah (5): 3 yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

⁴⁶ Muhammad at-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, vol. 1 (Tunisia, Dār at-Tunīsiyyah, 1884), 40.

⁴⁷ Ibid.

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.⁴⁸

..... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu.⁴⁹

Adapun maksud dari kedua ayat di atas adalah kesempurnaan perkara secara keseluruhan yang diantaranya suatu perkara dengan menggunakan *istinbat* (penggalan hukum) dan *qiyas*. Imam syatibi berkata “Al-Qur'an meringkas semua hukum dan syariat, sempurnanya syariat disempurnakan dengan Al-Qur'an kesemuanya tidak akan ada, kecuali telah dikumpulkan dalam Al-Qur'an secara keseluruhan”.⁵⁰

4. Politik Umat

Sebagai kebijakan umat/politik, yaitu termasuk pembahasan paling penting dalam Al-Qur'an diantaranya perilaku baik seorang umat, menjaga undang-undangnya seperti menunjukkan pada pembentukan sebuah golongan.⁵¹

5. Kisah-kisah Mengenai Umat-umat Terdahulu

Sebagai cerita-cerita dan kabar-kabar umat terdahulu, sebagai dasar dengan perilaku baik mereka.⁵² Dalam QS. Yūsus ayat 3, dan Al An'ām ayat 10. Berikut ayat-ayat yang dimaksud:

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 386.

⁴⁹ Ibid., 144.

⁵⁰ At-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, 40.

⁵¹ Ibid., 40.-41.

⁵² Ibid.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِينَ
الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.⁵³

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْيِهِمْ افْتَدَاهُ فَلَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur'an).” (Al-Qur'an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam.⁵⁴

Selain itu, kisah-kisah umat terdahulu memberikan kita penjelasan sebagai peringatan agar tidak menyamai mereka, yang tercantum dalam QS. Ibrāhim (14): 45.⁵⁵

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكِينَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ

(Bukankah) kamu pun dulu tinggal di tempat kediaman orang-orang yang menzalimi diri sendiri dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan (pula) kepadamu beberapa perumpamaan?⁵⁶

6. Pengajaran sesuai dengan keadaan umat sebagai pelajaran dengan perkara yang pantas pada tingkah laku di masa orang yang tercakup pembicaraan Al-Qur'an.
7. Pengajaran Yang Sesuai dengan Keadaan Umat, Nasehat, Peringatan dan Kabar Gembira

Sebagai nasehat, peringatan, kebahagiaan. Dan ini terkumpul dalam beberapa ayat janji dan ancaman, sebagai kebutuhan dan mujadalah

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 325.

⁵⁴ *Ibid.*, 188.

⁵⁵ At-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, 41.

⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 361.

(perdebatan) untuk orang-orang yang durhaka/sombong dan ini termasuk bab yang mengintimidasi.⁵⁷

8. Mukjizat Al-Qur'an Sebagai Bukti Kebenaran Rasul

Sebagai mukjizat dengan Al-Qur'an agar ayat yang terkandung di dalamnya menunjukkan atas kebenaran para rasul, karena kebenaran itu membutuhkan bukti (mukjizat) setelah mengaku menjadi nabi, sedangkan Al-Qur'an seluruhnya mengandung mukjizat sampai lafaznya.⁵⁸

Sebagaimana dalam QS. Yūnus (10): 39:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَلَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu.”? Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar.⁵⁹

⁵⁷ At-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, 40-41.

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 41.

⁵⁹ *Ibid.*, 293.